

PENGARUH PENERAPAN PSAK 72 DAN PSAK 73 TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Mei Lin Teja Dwi Lestari *

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jl. Dinoyo No. 42-44, Surabaya, Indonesia

*meilinteja@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 19, 2023

Revised April 11, 2023

Accepted May 04, 2023

Key words:

PSAK; Financial Performance;
Company Size; Industry Type

DOI:

<https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4470>

ABSTRACT

Research Purposes. The purpose of this study is determining the impact of the adoption of PSAK 72 and PSAK 73 on financial performances of IDX non-financial companies in 2019-2021.

Research Methods. As the source of the data extracted is secondary data on financial statements of non-financial companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2021, this study uses quantitative methods.

Research Results and Findings. Based on the test results, it shows that the value of the independent variables PSAK 72 and PSAK 73 on financial performances are insignificant. For the control variable, the company's size showed a sig value close to significant, namely 0.065 to NPM's financial performance and 0.092 to ROE's financial performance. Industrial type control variables show insignificant value to financial performance. Result of the analysis and discussion on the impact of the financial standard adoption on financial performance concluded the insignificantly effect of PSAK 72 and PSAK 73 on financial performance of the company. The study results open opportunities for further research on the relevance of changes in accounting standards on financial performances.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 terhadap berbagai kinerja keuangan perusahaan non-keuangan di BEI pada periode tahun 2019-2021.

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data yang diambil berasal dari data sekunder laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 maka metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.

Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai variabel independen PSAK 72 dan PSAK 73 pada kinerja keuangan tidak signifikan. Untuk variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan nilai sig mendekati signifikan yaitu sebesar 0,065 terhadap kinerja keuangan NPM dan sebesar 0,092 terhadap kinerja keuangan ROE. Variabel kontrol jenis industri menunjukkan nilai yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil analisis serta pembahasan mengenai pengaruh penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan menyimpulkan bahwa tidak signifikannya penerapan standar pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil studi ini membuka peluang penelitian lanjutan tentang relevansi dari perubahan standar akuntansi pada kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan perlu menerapkan standar pelaporan yang sama dengan dunia internasional, agar laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan. Diadopsinya *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sejak tahun 2012 merupakan salah satu standar baru yang diimplementasikan di Indonesia dan karena itulah Indonesia wajib mengikuti perantian standar yang berlaku (Casnila & Nurfitriana, 2020). IFRS berisi tentang aturan standar akuntansi yang dijadikan pedoman oleh perusahaan ketika melakukan

penyusunan laporan keuangan agar kinerja keuangannya terstandarisasi (Adella et al., 2021).

Pada tahun 2002, merupakan mulainya konvergensi antara *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dengan *International Accounting Standard Committee* (IASB) dan hasil dari konvergensi ini adalah IFRS 15. Untuk memperkenalkan standar baru dalam pengakuan pendapatan yang berdasarkan pada transfer kontrol, IFRS 15 menggantikan IAS 11 *Construction Contracts* dan IAS 18 *Revenue*. PSAK atau Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan adalah pedoman acuan dalam membuat laporan keuangan untuk perusahaan terbuka yang ada di Indonesia. PSAK 72 merupakan salah satu PSAK yang diterbitkan tahun 2017 yang mengadopsi IFRS 15 dan diterapkan mulai 1 Januari 2020. PSAK 72 berisikan Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan.

PSAK 72 dijadikan pedoman peraturan untuk pengakuan pendapatan yang menggantikan seluruh PSAK sebelumnya yang mengatur tentang pengakuan pendapatan, salah satunya PSAK 23. Perusahaan mengakui pendapatan saat pendapatan tersebut sudah diterima. Hal ini diduga akan mempengaruhi laporan keuangan terutama laba rugi karena laporan ini mendeskripsikan kemampuan entitas dalam mendapatkan laba. PSAK 23 menyatakan bahwa pendapatan dapat diakui oleh perusahaan ketika kontrak terjadi dan disepakati, sedangkan PSAK 72 menerapkan pengakuan pendapatan yang berbeda, yaitu dengan mengakui pendapatan secara berangsur sesuai kewajiban yang telah dilaksanakan oleh perusahaan sepanjang kontrak tersebut disepakati (Wisnantiasri, 2018). Wisnantiasri (2018) menyatakan bahwa dampak penerapan PSAK 72 yang menimbulkan keterlambatan dalam pengakuan pendapatan dibandingkan saat implementasi PSAK 23 diduga akan mempengaruhi beberapa sektor perusahaan antara lain perusahaan non-keuangan seperti telekomunikasi, jasa, konstruksi, properti, pertambangan dan real estate, yang memiliki karakteristik pendapatannya berasal kontrak dengan pelanggan karena dugaan banyaknya kontrak dengan konsumen yang ada dalam industri ini.

PSAK 73 juga diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. PSAK 73 merupakan ketentuan yang diadopsi dari IFRS 16, dan diterapkan pada waktu yang sama dengan PSAK 72 yaitu mulai 1 Januari 2020. PSAK 73 berisi tentang sewa yang merupakan pengimplementasian prinsip pengungkapan, pengukuran, dan pengakuan sewa yang memiliki tujuan agar pihak penyewa atau yang disebut *lessor* dan pihak yang menyewakan atau yang disebut *lessee* memberikan informasi secara relevan transaksi sewa tersebut (Maulana & Satria, 2021). PSAK 73 membahas tentang sewa, penyewa harus mencatat semua transaksi sewa yang dimiliki sebagai sewa finansial (*financial lease*), pengakuan sewa tersebut akan masuk ke dalam aset hak guna dan liabilitas sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Pembukuan sewa operasi atas transaksi sewa memiliki dua syarat yaitu berjangka pendek dan bernilai rendah, sedangkan untuk pihak pesewa,

PSAK 73 tentang sewa akan melanjutkan persyaratan akuntansi pesewa dalam PSAK 30 tentang sewa. Penerapan PSAK 73 diduga berdampak lebih luas karena memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Brama & Wahyana, 2019).

PSAK 30 dengan basis akuntansi ganda, mengklarifikasi 2 jenis sewa yaitu sewa operasi dan sewa pembiayaan. PSAK 30 tidak mewajibkan pihak yang menyewakan atau disebut dengan *lessor* dalam transaksi sewa untuk mengakui aset dan liabilitas, namun kontrak sewa tetap disajikan dalam laporan keuangan. Sudah terjadi di beberapa perusahaan besar yang sudah menerapkan PSAK 73, laporan keuangan perusahaan tersebut menjadi terlambat dipublikasikan karena penyesuaian yang cukup membutuhkan banyak waktu dan harus menyesuaikan setiap kontrak untuk setiap unit perusahaan satu per satu (Maulana & Satria, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diduga perubahan penerapan PSAK 72 atau PSAK 73 dari PSAK sebelumnya diduga akan mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini akan menggunakan teori akuntansi positif. Teori akuntansi ini menjelaskan bagaimana pencipta kebijakan dapat menduga konsekuensi dari kebijakan dan praktek akuntansi mereka. Teori akuntansi positif merupakan suatu proses yang menggunakan pengetahuan akuntansi dalam menentukan kebijakan akuntansi yang tepat dengan keadaan yang akan datang di masa depan.

Jadi, teori ini melihat respon perusahaan pada kinerja keuangan ketika adanya kebijakan baru tersebut, yang dalam penelitian ini kebijakan baru tersebut adalah PSAK 72 dan PSAK 73. Kinerja keuangan dilakukan untuk menganalisis dan mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan laporan keuangan dan kinerja keuangan diukur menggunakan alat berupa rasio keuangan. Kinerja keuangan memiliki tiga rasio utama yang biasanya sering digunakan dalam pengukuran (Veronica et al., 2019). Rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas merupakan dua rasio utama yang digunakan dalam penelitian ini yang berfungsi untuk mengukur kinerja keuangan. Ukuran-ukuran yang digunakan khususnya adalah *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* (rasio solvabilitas), serta *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* (rasio profitabilitas), yang diduga terkait dengan perubahan pendapatan sesuai yang diatur oleh PSAK 72 dan PSAK 73 (Casnila & Nurfitriana, 2020).

Akan tetapi, Casnila & Nurfitriana (2020) tidak menemukan jika kinerja keuangan sebelum dan

sesudah penerapan PSAK 72 dan PSAK sebelumnya (diukur dari ukuran *debt to equity ratio* dan *net profit margin*). Begitu pula Adella et al. (2021) yang tidak menemukan pengaruh penerapan PSAK 72 pada kinerja keuangan perusahaan konstruksi. Nomorissa & Lindrawati (2021) menemukan bahwa penerapan PSAK 73 berpengaruh sehingga kinerja keuangan mengalami peningkatan dengan pengukuran rasio return on equity (ROE). Akan tetapi Maulana & Satria (2021) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan menggunakan *return on equity* (ROE) saat penerapan PSAK 73 mengalami penurunan dibandingkan PSAK sebelumnya. Temuan penelitian-penelitian terdahulu tentang penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 pada kinerja keuangan perusahaan non keuangan seperti yang dijelaskan di atas belum konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas akan diuji pengaruh implementasi PSAK 72 dan PSAK 73 dengan PSAK Sebelumnya terhadap beberapa kinerja keuangan dengan objek penelitian yaitu data pengamatan 2019-2021 dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, beserta variabel industri dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Pemilihan perusahaan non-keuangan sebagai populasi penelitian karena implementasi PSAK 72 dan PSAK 73 berlaku untuk seluruh jenis perusahaan. *Purposive sampling* digunakan dengan syarat kriteria tertentu agar mendapatkan sampel yang *representative* yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Ukuran perusahaan diduga berbeda sehingga dapat diketahui pengaruh besar perusahaan pada kinerja. Ada dugaan bahwa perusahaan yang lebih besar mendapatkan laba yang lebih banyak. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan merupakan dasar pengukuran ukuran perusahaan (Listiyowati & Mayasari, 2021). Variabel kontrol industri digunakan untuk mengetahui apakah industri dengan karakteristik pendapatan utamanya berasal kontrak dengan pelanggan yaitu telekomunikasi, konstruksi, properti, pertambangan dan real estate menurut Wisnantriasi (2018) dan bukan akan berbeda karena dampak penerapan PSAK 72 dan atau PSAK 73-nya.

KAJIAN LITERATUR

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan suatu proses yang menggunakan pengetahuan akuntansi dalam menentukan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan keadaan yang akan datang di masa depan. Teori akuntansi positif ialah teori yang berusaha untuk membuat perkiraan terhadap kejadian yang

ada, atau dapat dikatakan teori ini memiliki kaitan dengan prediksi tindakan seperti bagaimana manajer perusahaan (yang memiliki kebebasan) memilih kebijakan akuntansi untuk perusahaan yang sesuai dengan keadaan perusahaan saat ini. Selain itu teori akuntansi positif juga melihat respon dari manajer perusahaan jika terdapat standar akuntansi yang baru (Martika et al., 2021). Teori akuntansi positif menjelaskan konsekuensi atau akibat apa yang akan dialami oleh perusahaan apabila terdapat suatu kebijakan akuntansi baru seperti adanya standar akuntansi baru maupun perubahan pada standar akuntansi yang sudah ada yang menuntut perusahaan untuk menerapkannya.

Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis yang dimiliki teori akuntansi positif mengenai tindakan yang akan manajer lakukan dalam memilih kebijakan akuntansi yang sesuai untuk kepentingan pribadinya dan mungkin saja hal ini tidak berhubungan kepentingan perusahaan, yaitu:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*:

Hipotesis ini menjelaskan kemungkinan terjadinya agen perusahaan yang akan menaikkan laba sehingga ia bisa menaikkan bonus yang didapat. Hal ini dilakukan manajer cenderung dengan cara manajer memilih proses prosedur akuntansi dengan melaporkan perubahan laba tahun mendatang ke periode saat ini.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*:

Hipotesis ini mengemukakan kemungkinan agen dalam memilih prosedur akuntansi yang akan melaporkan laba periode mendatang ke periode sekarang, akan membuat munculnya pelanggaran akuntansi pada suatu perusahaan yang berdasarkan perjanjian hutang. Hal ini akan mengurangi kelalaian teknis, karena membuat laba yang dilaporkan meningkat. Selama periode berjalan, pemberi pinjaman harus memenuhi kewajibannya dan hal ini disetujui oleh sebagian besar perjanjian utang.

3. *The Political Cost Hypothesis*:

Hipotesis ini menduga perusahaan yang mengalihkan pendapatannya dari jangka waktu ini ke periode yang akan datang, memiliki profitabilitas tinggi dan hal ini berfungsi agar perusahaan dapat menjauhkan diri dari biaya politik. Ketika perusahaan besar memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang besar, maka biaya politik juga akan meningkat.

Penelitian ini berkaitan dengan hipotesis pertama dan kedua yaitu hubungan antara manajer dengan investor dan hubungan antara manajer dengan kreditor. Teori akuntansi positif dalam

penelitian ini terkait perubahan implementasi standar akuntansi baru, yaitu PSAK 72 sebagai standar akuntansi tunggal mengenai pendapatan kontrak dengan pelanggan yang menggantikan beberapa PSAK sebelumnya dan PSAK 73 sebagai standar akuntansi mengenai sewa yang menggantikan PSAK 30 pada perusahaan. Dengan teori akuntansi positif, pembuat kebijakan dapat mem-perkirakan akibat dari suatu kebijakan dan praktek akuntansi, yang dalam penelitian ini adalah kebijakan berupa PSAK 72 dan PSAK 73 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Pendapatan dan PSAK 72

Pendapatan merupakan arus kas masuk suatu entitas, yang merupakan dari aktivitas utama entitas, seperti dari aktivitas penjualan barang atau memberikan jasa atau aktivitas lain” (Puspamurti & Firmansyah, 2020). Pendapatan sebagai arus masuk ini menjadi salah satu akun terpenting dalam perusahaan serta menjadi akun yang terpengaruh akan adanya perubahan kebijakan standar akuntansi. Adanya standar akuntansi baru berupa PSAK 72 akan mempengaruhi pendapatan perusahaan yang disebabkan pada perbedaan pengakuan pendapatan perusahaan.

Pendapatan perusahaan dapat berasal dari beberapa sumber, dan salah satunya ialah pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Standar akuntansi berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK yang disusun oleh IAI atau Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengatur seluruh pendapatan termasuk pendapatan kontrak dengan pelanggan yang diakui oleh perusahaan. Karena pendapatan memiliki suatu standar dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan pendapatan, maka tentunya akan memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan ketika terdapat pergantian suatu standar akuntansi tertentu.

PSAK sebelumnya menyatakan bahwa pendapatan dapat diakui oleh perusahaan ketika kontrak terjadi dan disepakati, sedangkan PSAK 72 menerapkan pengakuan pendapatan yang berbeda, yaitu dengan mengakui pendapatan secara berangsur sesuai kewajiban yang telah dilaksanakan oleh perusahaan sepanjang kontrak tersebut disepakati. Selain itu, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020) pengakuan pendapatan pada PSAK 72 juga didasari oleh adanya prinsip utama berupa 5 tahapan yang dapat menjadi pedoman perusahaan dalam mengakui sebuah pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Berikut adalah 5 tahapan tersebut :

1. Identifikasi Kontrak Dengan Pelanggan

Terdapat beberapa persyaratan agar suatu entitas dapat mengakui kontrak dengan pelanggan, yaitu:

- a. Sesuai yang tercantum dalam kontrak, semua pihak harus mempertahankan komitmen masing-masing dan menyetujui suatu kontrak guna memenuhi kewajiban yang dimiliki.
- b. Hak atas barang/jasa yang dipindahkan dapat diidentifikasi oleh suatu entitas.
- c. Jangka waktu pembayaran barang/jasa yang akan dipindahkan dapat diidentifikasi oleh entitas pelaku.
- d. Dalam hal risiko yang mungkin terjadi, suatu kontrak memiliki substansi komersial seperti ramalan arus kas di masa depan.
- e. Dalam pertukaran barang/jasa yang akan dipindahkan ke pelanggan, suatu entitas dapat menagih imbalan yang seharusnya diterima.

2. Kombinasi Kontrak

Kombinasi kontrak menggambarkan dua atau lebih kontrak tambahan yang melakukan persatuan yang sudah disepakati sesuai dengan jangka waktu yang ada. Terdapat beberapa syarat yang harus terlaksana agar kombinasi kontrak dapat menjadi tunggal: (a) Kontrak dengan tujuan komersial tunggal merupakan kontrak aset tertentu yang disepakati; (b) Jumlah upah yang dibayarkan ke pihak tertentu didasarkan pada harga kesepakatan, serta (c) Dalam kontrak, barang atau jasa yang disepakati adalah kewajiban pelaksanaan.

3. Modifikasi Kontrak

Modifikasi atau penyesuaian kontrak mungkin saja terjadi sehingga kedua belah pihak yang menyepakati ruang lingkup atau biaya kontrak di masa depan. Jika kondisi berikut telah terpenuhi, maka entitas baru dapat mencatat sebagai kontrak terpisah, yaitu:

- a. Dikarenakan adanya kesepakatan penambahan barang atau jasa, maka terdapat peningkatan yang dialami ruang lingkup kontrak dan karena hal tersebut bersifat dapat dibedakan.
- b. Adanya peningkatan yang dialami harga kontrak jika terjadi adaptasi harga jual yang mencerminkan harga dan harga jual yang berasal dari barang/jasa yang semula disepakati pada suatu kontrak tertentu atau harga jual yang berdiri sendiri.

4. Identifikasi Kewajiban Pelaksanaan

Entitas perlu menilai barang atau jasa yang terkandung dalam kontrak pelanggan, serta mengakui kewajiban pelaksanaan dari tiap

kesepakatan untuk memindahkan kepada pelanggan baik:

- a. Suatu kontrak dapat mengenali atau mengidentifikasi barang/jasa dan kontrak juga dapat membedakannya.
 - b. Barang/jasa memiliki pola pemindahan yang sama kepada pelanggan dan yang dapat dibedakan secara substansial.
5. Penyelesaian Kewajiban Pelaksanaan

Dalam bagian ini jika suatu entitas telah melaksanakan kewajibannya dengan baik maka, entitas tersebut dapat mengakui adanya pendapatan, dalam bentuk pengiriman barang atau kontrak layanan kepada pelanggan. Terdapat beberapa ketentuan ketika suatu aset ditransfer kepada pelanggan yaitu ketika:

- a. Kewajiban Pelaksanaan yang diselesaikan dari waktu ke waktu dimana ketika suatu entitas memindahkan asetnya setelah kewajiban pada pelanggan sudah terlaksana.
- b. Kewajiban yang dilaksanakan pada waktu tertentu menjelaskan bahwa jika entitas tidak dapat melaksanakan kewajibannya pada waktu saat itu maka, dengan mempertimbangkan syarat pengendalian atas kewajiban suatu entitas tersebut, entitas harus melaksanakan kewajiban yang sama pada periode selanjutnya.

Perbedaan yang timbul dari perubahan standar tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan dan hal tersebut menjadi faktor pendorong penelitian ini, dimana penelitian ini akan menunjukkan apakah penerapan PSAK 72 berpengaruh terhadap rasio dari laporan keuangan. Inkonsistensi penelitian terdahulu serta minimnya kebaruan pada penelitian pengaruh penerapan PSAK 72 menjadi motivasi untuk menjawab pertanyaan penelitiannya.

Sewa dan PSAK 73

Sewa merupakan suatu perjanjian, dimana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati *lessor* memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan suatu aset (Mashuri & Sari, 2021). Sebagai imbalannya, penyewa atau *lessee* melakukan pembayaran kepada pesewa atau *lessor*. Salah satu cara bagi perusahaan agar dapat menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan tanpa membelinya adalah dengan menyewakan aset. Selain itu, menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI, 2018) dalam PSAK 73 menyatakan bahwa sewa guna usaha dapat menjadi cara bagi perusahaan untuk memperoleh aset, meningkatkan modal dan meminimalkan risiko kepemilikan aset.

Sewa menurut PSAK 30 adalah suatu perjanjian dimana model sewa tidak mengharuskan pihak *lessee* atau pesewa, dalam laporan keuangannya mengakui aset dan liabilitas yang muncul dari operasi sewa, sedangkan berdasarkan PSAK 73 tentang sewa, penyewa harus mencatat semua transaksi sewa yang dimiliki sebagai sewa finansial (*financial lease*), pengakuan sewa tersebut akan masuk ke dalam aset hak guna dan liabilitas sewa. Dalam PSAK 30 diatur pengakuan sewa bagi pihak *lessee* dan *lessor*. Klasifikasi sewa dalam PSAK 30 dibagi menjadi dua jenis. Klarifikasi sewa yang pertama adalah sewa pembiayaan, yaitu jika sewa menggantikan secara menyeluruh inti dari risiko juga manfaat yang berhubungan dengan kepemilikan aset. Lalu yang kedua, sewa operasi merupakan kebalikannya yaitu, sewa yang tidak menggantikan secara inti risiko juga manfaat yang berhubungan dengan kepemilikan aset.

PSAK 73 sendiri berbeda dengan sebelumnya yaitu PSAK 30 dimana model sewa operasi sebelumnya ini tidak mengharuskan pihak pesewa atau *lessee* dalam laporan posisi keuangannya untuk mengakui aset dan liabilitas yang muncul (Mashuri & Sari, 2021). Kondisi model sewa yang dimana aset dan liabilitas yang secara efektif tidak muncul pada laporan posisi keuangan disebut dengan nama *off balance sheet* yaitu, dengan menggunakan *off balance sheet* maka akan menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan bisa menyembunyikan hutang yang ada sehingga tidak terlihat di laporan posisi keuangan. Hal ini menyatakan bahwa penerapan PSAK 73 yang menggantikan PSAK 30 berarti mengubah transaksi sewa dari *off balance sheet* menjadi *on balance sheet*.

Konvergensi standar akuntansi keuangan pada IFRS menjadi faktor lain pencabutan PSAK 30 dimana pedoman mengenai sewa sebelumnya, khususnya IAS 17 diganti dengan IFRS 16 *Leases* oleh IASB yang mulai berlaku efektif mulai 1 Januari 2019. PSAK 30 berubah menjadi PSAK 73 dikarenakan isi pokok dari PSAK 30 dinilai tidak selaras dengan IFRS 16 (Nomorissa & Lindrawati, 2021).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan kondisi serta kemampuan dalam sebuah perusahaan ketika menyediakan dana dalam periode waktu tertentu (Tama & Firmansyah, 2021). Baik buruknya kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam suatu periode dapat dianalisis menggunakan suatu alat analisis misalnya rasio keuangan (digunakan pada

penelitian ini).

Terdapat berbagai macam rasio keuangan yaitu, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam usaha untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio solvabilitas dapat memperlihatkan potensi sebuah perusahaan dalam melaksanakan liabilitas atau kewajiban jangka panjangnya. Rasio likuiditas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam melaksanakan liabilitas atau kewajiban jangka pendeknya. Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Rasio Pasar merupakan rasio yang dapat memberitahu informasi penting milik perusahaan yang dapat diungkapkan melalui basis per saham (Indriastuti & Ruslim, 2020).

Rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas digunakan pada penelitian ini. Menurut Safitri et al. (2019), rasio solvabilitas mengukur besarnya suatu aset yang dimiliki sebuah perusahaan yang dibayarkan dengan hutang, dan rasio solvabilitas akan dihitung dengan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk riset ini. Pengukuran dengan rasio DAR dan DER merupakan hal yang tepat karena dengan menggunakan rasio ini penerapan PSAK 73 pada laporan keuangan dapat ditunjukkan perubahannya secara menyeluruh, terutama dari perspektif tiga akun aset, kewajiban, dan ekuitas.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan profitabilitas perusahaan yang baik menandakan bahwa peluang perusahaan di masa depan dinilai akan lebih baik juga (Idris et al., 2022). Rasio profitabilitas dapat menunjukkan efektivitas dari kinerja manajemen secara keseluruhan untuk tahap pengembalian investasi, dimana acuan dalam perhitungan menggunakan laba atas proses kegiatan usaha. Rasio profitabilitas riset ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) serta *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Net Profit Margin* berfungsi diduga akan mampu menunjukkan dampak penerapan PSAK 72 yang diperlukan dalam penelitian ini. *Net Profit Margin* dapat digunakan untuk menghitung kemampuan suatu entitas dalam usaha memperoleh laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu.

Alasan penggunaan rasio ROA dan ROE adalah karena rasio tersebut sesuai untuk menunjukkan perbedaan sebelum ataupun sesudah diterapkannya PSAK73 dimana perubahan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Nomorissa & Lindrawati, 2021). ROA berguna dalam menilai kemampuan perusahaan setelah biaya modal dikeluarkan dari analisis dalam menghasilkan laba dari total aset yang ada. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui dana dari para investor. Semakin besar ROE atau ROA menunjukkan makin tingginya kinerja perusahaan.

Pelaksanaan PSAK 72 berdampak pada likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan, jika liabilitas dalam kontrak timbul dengan jumlah yang besar akibat dari pendapatan yang diterima melalui kontrak dengan pelanggan yang belum terlaksanakan serta dapat menimbulkan pengakuan terhadap liabilitas. Tingkat likuiditas perusahaan dapat memperlihatkan apakah perusahaan dapat memenuhi liabilitas atau kewajiban jangka pendeknya. Apabila kontrak yang dimiliki perusahaan belum selesai berarti likuiditas dapat terganggu (Agustrianti et al., 2020).

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan juga diyakini mempengaruhi kinerja keuangan. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dapat diukur dari total aset, total penjualan dan nilai pasar saham. Riset ini menggunakan 2 tahap pengukuran ukuran perusahaan yaitu (1) Ukuran perusahaan diukur dengan jumlah Total Aset dan kemudian (2) mengkategorikan hasil dari no (1) atau biasa yang disebut *dummy*. Indikator pengukuran ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian adalah pengukuran *dummy*, dimana akan diberi kode 0 untuk ukuran perusahaan kecil dan akan diberi kode 1 untuk ukuran perusahaan besar, karena alat statistik yang digunakan dalam riset ini adalah *analysis of variance* (ANOVA) yang hanya mengukur skala kategori.

Variabel kontrol kedua adalah jenis industri. Jenis industri tersebut berbentuk segmen usaha yang ada di perusahaan yang terdaftar pada BEI. Terdapat dua bagian pengelompokan jenis industri yaitu perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan, yang diterapkan aturan khusus yang juga masing-masingnya memiliki karakteristik berbeda. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utami & Giovanni, 2020) jenis industri non keuangan yang ada pada BEI dibagi menjadi delapan yaitu: (1) *Consumer goods*; (2) *Property, real estate*, dan konstruksi; (3) Aneka industri; (4) Industri dasar dan kimia; (5) Infrastruktur, utilitas, dan transportasi; (6) Perdagangan, jasa dan investasi; (7) Pertambangan; dan (8) Pertanian.

Dari delapan jenis industri, terdapat industri tertentu yang terkena dampak PSAK 72 dan 73 nya lebih besar dari industri yang lain. Terdapat dua industri, industri *property, real estate*, dan konstruksi untuk industri yang mengalami dampak PSAK 72 lebih besar dan industri perdagangan, jasa, dan investasi untuk industri yang mengalami dampak PSAK 73 lebih besar (Puspamurti & Firmansyah, 2020). Penelitian saat ini akan menggunakan berbagai perusahaan dari industri non-keuangan yang berasal dari dua industri tersebut, sehingga untuk membedakan sektor industri yang satu dengan yang lain akan digunakan variabel industri yang akan diukur dengan skala nominal. Skala nominal adalah skala ukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok suatu situasi (Agustrianti et al., 2020). Kategori yang dimaksud adalah kategori 1 industri *property, real estate*, dan konstruksi dan industri non *property, real estate*, dan konstruksi. Kategori selanjutnya yaitu industri perdagangan, jasa, dan investasi dan industri non - perdagangan, jasa, dan investasi.

Pengembangan Hipotesis

Dampak Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan

PSAK 72 merupakan standar akuntansi yang menetapkan prinsip berupa lima tahapan pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang bertujuan agar pendapatan dari kontrak diakui dan disajikan pada laporan keuangan secara berangsur sesuai dengan kewajiban yang telah dilaksanakan oleh perusahaan. Perubahan standar dari PSAK 23 menjadi PSAK 72 mengenai pengakuan pendapatan diduga berdampak utamanya pada laporan laba rugi. PSAK 23 menyatakan bahwa pendapatan dapat diakui oleh perusahaan ketika kontrak terjadi dan disepakati, sedangkan PSAK 72 menerapkan pengakuan pendapatan yang berbeda, yaitu dengan mengakui pendapatan secara berangsur sesuai kewajiban yang telah dilaksanakan oleh perusahaan sepanjang kontrak tersebut disepakati (Wisnantiasri, 2018). Wisnantiasri (2018) menyatakan bahwa dampak penerapan PSAK 72 yang menimbulkan keterlambatan dalam pengakuan pendapatan dibandingkan saat implementasi PSAK 23 diduga akan mempengaruhi beberapa sektor perusahaan antara lain perusahaan non-keuangan seperti telekomunikasi, jasa, konstruksi, properti, pertambangan dan real estate, yang memiliki karakteristik pendapatannya berasal kontrak dengan pelanggan.

Jika informasi pada laporan keuangan baik, maka kinerja keuangan akan optimal. Menurut

penelitian terdahulu Veronica et al. (2019) membuktikan bahwa penerapan PSAK 72 menyebabkan angka pendapatan perusahaan menjadi menurun dibandingkan standar sebelumnya yaitu PSAK 23. Hal ini dikarenakan jika pendapatan diakui menurut PSAK 72, maka nilai aset akan lebih kecil, sehingga akan berdampak pada penurunan *net profit margin ratio* (NPM) yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena akibat dari pendapatan dari kontrak jangka panjang yang memiliki nilai yang cukup besar, sehingga akan menurunkan nilai pendapatan dan laba bersih suatu perusahaan, jika pendapatan tersebut tidak diakui Veronica et al. (2019).

Kinerja keuangan yang digunakan khususnya adalah *debt to equity ratio* (DER, rasio solvabilitas), serta NPM. Secara umum dapat dikatakan penerapan PSAK 72 menurunkan kinerja keuangan dibandingkan saat menerapkan PSAK sebelumnya. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H1: Penerapan PSAK 72 berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

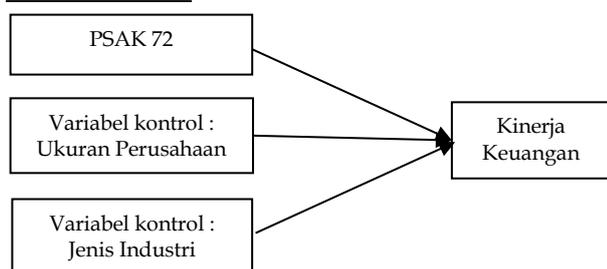
Dampak Penerapan PSAK 73 terhadap Kinerja Keuangan

PSAK 73 menjadikan syarat bahwa perusahaan yang menyewakan wajib mengakui aset di awal masa sewa. Hal ini karena dapat menyebabkan perpindahan manfaat dan risiko dari pihak penyewa yaitu lessor ke pihak yang menyewakan yaitu lessee. Teori akuntansi positif melihat bagaimana respon dari manajer ketika adanya standar akuntansi yang baru. Dalam hal ini akan melihat bagaimana respon dari perusahaan ketika terjadinya pergantian dari PSAK 30 menjadi PSAK 73 dan melihat bagaimana konsekuensinya pada kinerja keuangan. PSAK 73 tentang sewa merupakan standar akuntansi yang menggantikan PSAK 30 tentang sewa. Pergantian PSAK 73 tentang sewa ini berlaku bagi pihak pesewa sedangkan bagi pihak penyewa tetap melanjutkan PSAK 30.

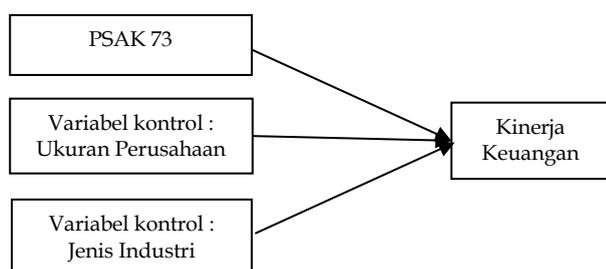
Sejak tahun 2020 perusahaan diharuskan untuk menerapkan PSAK 73 tentang sewa, dimana ketika diterapkannya PSAK 73 bagi pesewa diwajibkan untuk memperlihatkan semua informasi tentang sewa pada laporan posisi keuangan yang dimana sebelumnya tidak wajib untuk memperlihatkan informasi tentang sewa pada laporan posisi keuangan. Keharusan memperlihatkan semua informasi tentang sewa pada laporan posisi keuangan akan membuat pembaca laporan keuangan mengetahui kondisi asli dari perusahaan yang sebenarnya dan bisa membuat kinerja perusahaan menjadi buruk.

Kinerja keuangan yang digunakan khususnya adalah rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* dan rasio profitabilitas yaitu serta *return on equity* dan *return on asset*. Menurut penelitian Safitri et al. (2019) adanya PSAK 73 menyebabkan diakuinya aset dan liabilitas pada laporan posisi keuangan, karena diwajibkannya aset dan liabilitas perusahaan mengenai transaksi sewa, sehingga menambah nilai kedua akun tersebut. Semakin berkurangnya pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin buruk kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada pihak lain ditunjukkan dari DER yang tinggi, sedangkan untuk DAR hanya mengalami sedikit perubahan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mashuri & Sari (2021) menunjukkan ROE dan ROA mengalami penurunan disebabkan karena adanya pertambahan nilai aset sewa dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan diuji yaitu:
H2 : Penerapan PSAK 73 berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian PSAK 72



Gambar 2. Model Penelitian PSAK 73

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif yang menguji pengaruh variabel independen (dengan variabel kontrol) terhadap variabel dependen. Jenis data

adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2019 sampai 2021. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan dokumentasi berupa laporan keuangan dan laporan tahunan suatu perusahaan. Laporan-laporan tersebut berasal dari web www.idx.co.id.

Populasi penelitian merupakan perusahaan di sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2021, (2) Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rp (Rupiah), serta (3) Data tersedia lengkap.

Identifikasi, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen : Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan variabel dependen. Kinerja keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan diukur dengan beberapa indikator rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas (Fransisca & Ahalik, 2021). Rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio profitabilitas akan diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) serta *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

DER menghitung nilai kewajiban perusahaan selama proses operasional dibandingkan dengan nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rumus DER adalah:

$$DER = (\text{Total Liabilitas}) / (\text{Total Ekuitas}) \times 100\% \dots (1)$$

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total kewajiban atau liabilitas dengan total aset. Melalui perhitungan DAR dapat memberi informasi berupa banyaknya aset yang dibiayai dan dipengaruhi oleh liabilitas. Rumus DAR adalah:

$$DAR = (\text{Total Liabilitas}) / (\text{Total Aset}) \times 100\% \dots (2)$$

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui efektivitas dari kinerja manajemen secara keseluruhan untuk tahap pengembalian investasi, dimana acuan dalam perhitungan menggunakan laba atas proses kegiatan usaha (Indriastuti & Ruslim, 2020). Dalam penelitian ini, perhitungan atas rasio profitabilitas akan diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) serta *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity*

(ROE). Net Profit Margin dapat digunakan untuk menghitung ke-mampuan suatu entitas dalam usaha memperoleh laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu. Rumus NPM sebagai berikut:

$$\text{NPM} = (\text{Laba bersih}) / (\text{Penjualan bersih}) \times 100\% \dots (3)$$

Return On Asset Ratio (ROA) berguna dalam penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total aset yang ada. Semakin tinggi angka ROA maka semakin baik kinerja suatu perusahaan. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (\text{Net Income}) / (\text{Total Assets}) \dots \dots \dots (4)$$

Return On Equity Ratio (ROE) berfungsi dalam pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui dana dari para investor. Semakin besar harga *return on Equity* (ROE), maka semakin baik kinerja yang dilakukan oleh perusahaan ketika menggunakan ekuitas dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = (\text{Net Income}) / (\text{Shareholder' s Equity}) \dots (5)$$

Variabel Independen : PSAK 72 dan PSAK 73

Implementasi PSAK 72 dan PSAK 73 adalah variabel independent yang bersifat kategorial. Dalam pengakuan pendapatan, PSAK 72 adalah standar tunggal. PSAK 72 dijadikan pedoman peraturan untuk pengakuan pendapatan yang menggantikan seluruh PSAK sebelumnya yang mengatur tentang pengakuan pendapatan, antara lain PSAK 23 mengenai "Pendapatan". PSAK 73 merupakan penerapan penyajian dan pengakuan sewa yang memiliki tujuan agar pihak penyewa dan pesewa memberikan informasi secara benar dalam transaksi sewa tersebut. PSAK 73 menggantikan PSAK 30 membahas tentang sewa dikarenakan model sewa dalam PSAK 30 mengharuskan *lessee* atau penyewa untuk mengakui aset dan liabilitas yang muncul dalam transaksi sewa sehingga tidak bisa memberikan informasi yang baik kepada pengguna (Safitri et al., 2019). PSAK 72 dan 73 diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana akan diberi kode 0 jika perusahaan belum menerapkan PSAK 72 dan 73 pada tahun 2019 dan akan dikode 1 jika perusahaan telah menerapkan PSAK 72 dan 73 pada tahun 2020 dan atau 2021.

Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari

ukuran besarnya suatu perusahaan, yang dalam penelitian ini dilihat dari total aset. Kinerja keuangan dipengaruhi oleh nilai besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Indikator pengukuran ukuran perusahaan menggunakan *dummy*, dimana akan diberi kode 0 untuk ukuran perusahaan kecil dan akan diberi kode 1 untuk perusahaan besar. *Dummy variable* dipakai dikarenakan uji yang dilakukan adalah uji MANCOVA yang memiliki ketentuan bahwa variabel *covariance*-nya berupa kategori. Dalam penelitian ini, perusahaan dengan total aset kurang dari Rp 20 Milyar diberi kode 0 (termasuk perusahaan kecil), sedangkan jika total aset lebih dari Rp 20 Milyar akan diberi kode (termasuk perusahaan menengah atau besar).

Jenis Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang dapat membentuk pendapatan. Variabel Industri ini diukur menggunakan skala nominal. Skala nominal adalah skala pengukuran yang mengekspresikan kategori, atau tim subjek. Misalnya variabel jenis kelamin, pria dan wanita, yang akan diberi kode angka 1 dan 2. Dalam 8 jenis industri non-keuangan, terdapat industri tertentu yang terkena dampak PSAK 72 dan 73 nya lebih besar dari industri yang lain. Terdapat dua industri, industri properti, real estate, dan konstruksi untuk industri yang mengalami dampak PSAK 72 lebih besar dan industri perdagangan, jasa, dan investasi untuk industri yang mengalami dampak PSAK 73 lebih besar (Puspamurti & Firmansyah, 2020). Jadi, dalam skala nominal penelitian ini dapat dikategorikan, kategori 1 adalah industri *property, real estate*, dan konstruksi dan industri non *property, real estate*, dan konstruksi. Kategori 2 adalah industri perdagangan, jasa, dan investasi dan industri non-perdagangan, jasa, dan investasi. Skala nominal yang berupa kategorik ini sejenis dengan *dummy*.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Analysis of variance. Alat yang digunakan untuk melakukan analisis data yaitu menggunakan software SPSS 23. Adapun teknik analisa data berupa uji anova.

Uji MANCOVA

Analysis of variance atau ANOVA merupakan cara untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. (Gozhali, 2016). Variabel independen ANOVA adalah kategorikal, sehingga penelitian ini menggunakan uji anova karena sesuai dengan ketentuan uji ANOVA yaitu adanya variabel

independen yang berdasarkan kategori. Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar uji ANOVA dapat digunakan, yaitu:

a. Homogeneity of variance

Levene's test of homogeneity of variance digunakan test ini. Jika nilai Levene test profitabilitas-nya dibawah 5% maka hipotesis nol atau h_0 akan ditolak atau ada pelanggaran *homogeneity of variance*. Jadi, yang seharusnya terjadi adalah hasil Levene test tidak signifikan yaitu diatas 5% atau memenuhi asumsi *homogeneity of variance*.

b. Random sampling

c. Multivariate Normality

Variabel dependen harus mengikuti distribusi normal *multivariate*.

Karena terdapat variabel independen metrik sebagai *covariate* kedalam model maka ANOVA

dengan kovariat yang akan digunakan (MANCOVA) (Gozhali, 2016). Uji MANCOVA memiliki tingkat signifikansi dimana maksimal adalah 0,05 atau 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan gambaran data yang terlihat melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan total melalui variabel yang digunakan dalam penelitian. Data variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (DER) (DAR) (NPM) (ROA) (ROE), PSAK 72, PSAK 73, Ukuran Perusahaan (UP), Jenis Industri (JI). Hasil *Analysis of Covariance* dari data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif dengan Variabel Independen PSAK 72 dan PSAK 73

Kinerja Keuangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	172	-19,56179	14,67595	0,89257	2,39084
	344	-231,26285	149,86937	1,33665	16,13139
DAR	172	0,00589	90,98972	1,11557	7,21583
	344	0,00145	75,93742	1,12236	6,13457
NPM	172	-15,31259	2,31184	-0,13934	1,55474
	344	-39,94595	39,97777	-0,30877	3,41452
ROA	172	-2,07638	11,94019	-0,02705	0,44993
	344	-5,80644	47,78602	-0,04684	0,40147
ROE	172	-4,79869	0,31629	0,60001	1,53700
	344	-4,76699	0,68607	0,57773	3,21211
Total	516				

Hasil dari analisis deskriptif yang ditunjukkan oleh Tabel 1 dengan jumlah sampel yang digunakan adalah 516 sampel. Untuk jumlah data (n) sebelum

penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 terdapat 172 sampel dan sesudah penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 terdapat 344 sampel.

Tabel 2. Hasil Frekuensi dengan Variabel Independen PSAK 72 dan 73

Variabel	Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persen
PSAK 72	0	Belum Menerapkan	172	33,3%
	1	Sudah Menerapkan	344	66,7%
PSAK 73	0	Belum Menerapkan	172	33,3%
	1	Sudah Menerapkan	344	66,7%
Ukuran Perusahaan	0	Kecil	186	36%
	1	Besar	330	64%
Jenis Industri	1	Properti, Real Estate, dan Kontruksi	138	26,7%
	2	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	378	73,3%
Total			516	100%

Hasil dari frekuensi yang ditunjukkan oleh tabel 2 menunjukkan terdapat 4 variabel yang menggunakan kategori, yaitu PSAK 72, PSAK 73, ukuran perusahaan (UP), jenis industri (JI). PSAK 72

dan PSAK 73 menggunakan dummy. Angka 0 untuk tahun dimana perusahaan belum menerapkan PSAK 72 yaitu pada tahun 2019 dan angka 1 menunjukkan tahun dimana perusahaan sudah

menerapkan PSAK 72 yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Untuk variabel ukuran perusahaan, angka 0 menunjukkan ukuran perusahaan kecil dan angka 1 menunjukkan ukuran perusahaan besar. Untuk variabel jenis industri, angka 1 untuk perusahaan yang berasal dari sub industri properti, real estate, dan konstruksi, dan angka 2 untuk perusahaan yang berasal dari sub industri perdagangan, jasa, dan investasi.

Analisis Data

Melalui Tabel 3 dapat dilihat hasil uji Levene test untuk kinerja keuangan DER, DAR, NPM, ROA, ROE dengan variabel independen PSAK. Dapat dilihat dari kelima nilai sig, semuanya tidak signifikan karena nilai sig > 0,05 yang berarti tidak dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan variance sama.

Tabel 3. Hasil Uji Levene’s test homogeneity of variance dengan Variabel Independen PSAK 72 dan 73

Variabel	F	df1	df2	Sig
DER	2,536	1	514	0,112
DAR	0,003	1	514	0,960
NPM	1,713	1	514	0,191
ROA	0,002	1	514	0,961
ROE	2,094	1	514	0,148

Dapat dilihat dari Tabel 4 semua variabel tidak berpengaruh pada kelima kinerja keuangan, tetapi ada beberapa variabel yang menunjukkan sig dibawah 0,1 atau 10%. Pada variabel dependen kinerja keuangan (NPM) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan (UP) nilai sig sebesar 0,065 dan pada variabel dependen kinerja keuangan (ROE) dengan variabel kontrol UP menunjukkan nilai sig sebesar 0,092. Hal ini menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara moderat pada variabel kinerja keuangan NPM dan ROE.

Tabel 4. Hasil Uji MANCOVA PSAK 72

Variabel Dependen	Variabel	Mean Square	F	Sig
DER	UP	0,007	0,000	0,995
	JI	100,929	0,573	0,449
	PSAK 72	22,613	0,128	0,720
DAR	UP	86,468	2,047	0,153
	JI	53,802	1,274	0,260
	PSAK 72	0,005	0,000	0,991
NPM	UP	29,215	3,414	0,065
	JI	7,679	0,897	0,344
	PSAK 72	3,292	0,385	0,535
ROA	UP	0,328	1,882	0,171
	JI	0,218	1,250	0,264
	PSAK 72	0,045	0,258	0,612
ROE	UP	21,701	2,857	0,092
	JI	19,315	2,543	0,111
	PSAK 72	0,057	0,007	0,931

Dapat dilihat dari Tabel 5 semua variabel tidak berpengaruh pada kelima kinerja keuangan, tetapi ada beberapa variabel yang menunjukkan sig dibawah 0,1 atau 10%. Pada variabel dependen kinerja keuangan (NPM) dengan UP sebagai kontrol menunjukkan nilai sig sebesar 0,065 dan pada

variabel dependen kinerja keuangan (ROE) dengan dengan UP sebagai kontrol menunjukkan nilai sig sebesar 0,092. Hal ini menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan cukup berpengaruh pada variabel kinerja keuangan NPM dan ROE.

Tabel 5. Hasil Uji MANCOVA PSAK 73

Variabel Dependen	Variabel	Mean Square	F	Sig
DER	UP	0,007	0,000	0,995
	JI	100,929	0,573	0,449
	PSAK 73	22,613	0,128	0,720
DAR	UP	86,468	2,047	0,153
	JI	53,802	1,274	0,260
	PSAK 73	0,005	0,000	0,991
NPM	UP	29,215	3,414	0,065
	JI	7,679	0,897	0,344
	PSAK 73	3,292	0,385	0,535
ROA	UP	0,328	1,882	0,171
	JI	0,218	1,250	0,264
	PSAK 73	0,045	0,258	0,612
ROE	UP	21,701	2,857	0,092
	JI	19,315	2,543	0,111
	PSAK 73	0,057	0,007	0,931

Pembahasan

Pengaruh PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan

H1 penelitian ini menduga adanya pengaruh negative penerapan PSAK 72 pada kinerja keuangan. Hasil uji MANCOVA pada tabel 5 tidak menunjukkan pengaruh signifikan PSAK 72 pada kinerja keuangan perusahaan, sehingga H1 ditolak. Hasil tersebut tidak mengkonfirmasi penelitian Rahayu et al. (2021) yang menyatakan PSAK 72

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Casnila & Nurfitriana (2020), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan (DER) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 karena nilai pendapatan yang diukur dengan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 tidak berpengaruh pada jumlah utang dan ekuitas dari sampel yang diteliti.

Tabel 6. Mean sebelum dan sesudah Penerapan PSAK 72 (Total n = 512)

Kinerja Keuangan	Sebelum Penerapan PSAK 72		Setelah Penerapan PSAK 72	
	N	Mean	N	Mean
DER	172	0,89257	344	1,33665
DAR	172	1,11557	344	1,12236
NPM	172	-0,13934	344	-0,30877
ROA	172	-0,02705	344	-0,04684
ROE	172	0,60001	344	0,57773

Dapat dilihat juga pada Tabel 6, mean kinerja keuangan DER, DAR, NPM, ROA, dan ROE sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 hanya memiliki selisih yang sedikit, hal ini mempengaruhi signifikansi pada variabel tersebut.

Pengaruh PSAK 73 terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua (H2) menguji pengaruh negative penerapan PSAK 73 pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil Tabel 5 menunjukkan bahwa PSAK 73 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H2 ditolak. Hasil

penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Nomorissa & Lindrawati (2021) yang menyatakan bahwa PSAK 73 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. ROA dan ROE yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pencatatan aset hak guna dan liabilitas sewa tidak berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan.

Tabel 7. Mean sebelum dan sesudah Penerapan PSAK 73

Kinerja Keuangan	Keterangan	N	Mean
DER	Sebelum penerapan PSAK 73	172	0,89257
	Sesudah penerapan PSAK 73	344	1,33665
DAR	Sebelum penerapan PSAK 73	172	1,11557
	Sesudah penerapan PSAK 73	344	1,12236
NPM	Sebelum penerapan PSAK 73	172	-0,13934
	Sesudah penerapan PSAK 73	344	-0,30877
ROA	Sebelum penerapan PSAK 73	172	-0,02705
	Sesudah penerapan PSAK 73	344	-0,04684
ROE	Sebelum penerapan PSAK 73	172	0,60001
	Sesudah penerapan PSAK 73	344	0,57773
Total		516	

Tabel 7 menunjukkan mean kinerja keuangan DER, DAR, NPM, ROA, dan ROE sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 hanya memiliki selisih yang sedikit, hal ini mempengaruhi signifikansi pada variabel tersebut. Untuk jumlah data (n) sebelum

penerapan PSAK 73 terdapat 172 sampel dan sesudah penerapan PSAK 73 terdapat 344 sampel.

Tabel 8. Hasil Uji MANCOVA Ukuran Perusahaan

Variabel Dependen	Variabel	Mean Square	F	Sig	Keterangan
DER	UP	0,007	0,000	0,995	Tidak Berpengaruh
DAR	UP	86,468	2,047	0,153	Tidak Berpengaruh
NPM	UP	29,215	3,414	0,065	Tidak Berpengaruh
ROA	UP	0,328	1,882	0,171	Tidak Berpengaruh
ROE	UP	21,701	2,857	0,092	Tidak Berpengaruh

Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri

Hasil pengujian pada Tabel 8 memberikan pernyataan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan milik perusahaan karena nilai signya lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu perusahaan besar mendapatkan kinerja yang lebih baik jika di bandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tetapi pada Tabel 8 dapat dilihat nilai sig ukuran perusahaan terhadap variabel dependen NPM dan

ROE berada di angka kurang dari 0,1 atau 10%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mendekati nilai signifikan dan memiliki cukup pengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel dependen NPM dan ROE berhubungan dengan laba bersih perusahaan, nilai sig yang mendekati signifikan pada dua variabel ini dipengaruhi oleh laba bersih tersebut.

Tabel 9. Hasil Uji MANCOVA Jenis Industri

Variabel Dependen	Variabel	Mean Square	F	Sig	Keterangan
DER	JI	100,929	0,573	0,449	Tidak Berpengaruh
DAR	JI	53,802	1,274	0,260	Tidak Berpengaruh
NPM	JI	7,679	0,897	0,344	Tidak Berpengaruh
ROA	JI	0,218	1,250	0,264	Tidak Berpengaruh
ROE	JI	19,315	2,543	0,111	Tidak Berpengaruh

Tabel 9 juga menunjukkan variabel jenis industri (JI) tidak berpengaruh terhadap kinerja

keuangan milik perusahaan karena nilai sig-nya lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan secara umum semua jenis industri kinerjanya sama-sama mengalami penurunan.

SIMPULAN

Penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena nilai mean sebelum dan sesudah penerapan PSAK memiliki nilai selisih yang sedikit atau tidak jauh berbeda. Hasil analisis mengenai ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu perusahaan besar mendapatkan kinerja yang lebih baik jika di dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Namun terdapat nilai sig yang mendekati signifikan untuk kinerja keuangan NPM dan ROE, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh laba bersih perusahaan. Hasil analisis mengenai jenis industri sebagai variabel kontrol, dapat disimpulkan bahwa jenis industri tidak dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semua jenis industri satu dengan yang lain, kinerjanya sama-sama mengalami penurunan atau memburuk. Maka dapat disimpulkan bahwa PSAK 72, PSAK 73 dan PSAK sebelumnya tidak memiliki perbedaan karena tidak adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tahun penelitian yang digunakan hanya selama tiga tahun saja, dimana jumlah tahunnya tidak seimbang antara sebelum menerapkan PSAK 72 dan PSAK 73 yang hanya 1 tahun, dan sesudah penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 terdapat 3 tahun. Lalu untuk pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia mulai dari bulan Maret 2020 yang secara tidak langsung waktunya bersamaan dengan penerapan PSAK 72 dan PSAK 73. Pandemi Covid-19 juga sangat mempengaruhi pendapatan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan akan mempengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu diharapkan, Peneliti dapat melakukan penambahan tahun periode penelitian, sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih baik serta peneliti diharapkan dapat menambah rasio-rasio lainnya jika penelitian selanjutnya berkaitan dengan analisis kinerja keuangan. Selain itu, diharapkan perusahaan dapat mematuhi kebijakan dan menerapkan PSAK 72 dan PSAK 73 bagi yang belum menerapkan. Bagaimanapun, kebijakan ini dibuat

dan dipertimbangkan dengan baik untuk memajukan kinerja perusahaan itu sendiri.

REFERENCES

- Adella, M., Dewi, N. S., & Ahalik, A. (2021). Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan PSAK72 dan Dampak terhadap Pajak Penghasilan Final dan Manajemen Laba pada Perusahaan Kontruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. *Journal of Management and Business Review*, 18(3), 582–598. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i3.247>.
- Agustrianti, W., Mashuri, A. A. S., & Nopiyanti, A. (2020). Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property, Real Estate, and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019. *Prosiding. 3rd BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting)*: Jakarta.
- Brama, A., & Wahyana, C. (2019, May 9). *Standar Akuntansi Baru PSAK 71,72, dan 73 berlaku 2020, ini perbedaannya*. Didapatkan dari <https://investasi.kontan.co.id/news/standar-sasi-akuntansi-baru-psak-71-72-dan-73-berlaku-2020-ini-perbedaannya?page=all>, 02 November 2022, pukul 11.00 WIB.
- Casnila, I., & Nurfitriana, A. (2020). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*, 14(1), 220–240.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan yang Disahkan Selama Tahun 2021*. Didapatkan dari <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-Umum-Disahkan/SAK%20Disahkan%20Selama%20Tahun%202018>
- Fransisca, J., & Ahalik. (2021). Effect of PSAK 72 Implementation in Property and Real Estate's Financial Health. *Research In Management and Accounting*, 4(2), 106–117. <https://doi.org/10.33508/rima.v4i2.3529>.
- Gozhali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan yang Disahkan Selama Tahun 2020*. Didapatkan dari: <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-22-sak->

disahkan-selama-tahun-2020.

- Idris, K. H., Erlely, T. N., Yusuf, A. M. M. A., Timpa, H., & Nurhilalia. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Tobin's Q dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 7-19. <http://dx.doi.org/10.31963/akunsika.v3i1.2738>.
- Indriastuti, A. M., & Ruslim, H. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 2(4), 855-862. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i4.9864>.
- Listiyowati, L., & Mayasari, D. A. (2021). Pengaruh Penerapan PSAK 72 terhadap Price Earning Ratio dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 31-42. <https://doi.org/10.37470/1.23.1.175>.
- Martika, L. D., Rahmawati, T., & Yunus, S. (2021). Konservatisme Akuntansi : Telaah Mendalam dalam Kerangka Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12(2), 119-129. <https://doi.org/10.25134/logika.v12i2.5539>.
- Mashuri, A. A. S., & Sari, R. H. D. P. (2021). Penerapan Kapitalisasi Sewa Operasi Terhadap Laporan Posisi Keuangan dan Rasio Keuangan pada Perusahaan di Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 164-181. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2852>.
- Maulana, J., & Satria, M. R. (2021). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 169-178. <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.37204>.
- Nomorissa, A., & Lindrawati. (2021). Penerapan PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. *JRAMB: Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 7(2), 116-129. <https://doi.org/10.26486/jramb.v7i2.1757>.
- Puspamurti, H., & Firmansyah, A. (2020). Penerapan PSAK 72 terkait Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Indonesian Journal of Accounting And Governance*, 4(2), 73-110. <https://doi.org/10.36766/ijag.v4i2.129>.
- Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding. 10th Industrial Reasearch Workshop and National Seminar: Bandung*.
- Tama, S. B., & Firmansyah, A. (2021). Perbedaan Perlakuan Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 di Indonesia. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(3), 270-280.
- Utami, D. W., & Giovanni, A. (2020). Financial Distress Phenomenon of Non-financial Companies in Indonesia. *Management Study Article*, 3(2), 175-188. <https://doi.org/10.22515/relevance.v3i2.2956>.
- Veronica, Lestari, U. P., & Metekohy, E. Y. (2019). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding. 10th Industrial Reasearch Workshop and National Seminar: Bandung*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Wisnantiasri, S. N. (2018). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan Terhadap Shareholder Value. *Widyakala*, 5(1), 60-65. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.77>.